

[Kliping Keagamaan \(20\): Kamus, Agama, Indonesia](#)

Ditulis oleh Bandung Mawardi pada Senin, 22 Juni 2020

Bahasa Indonesia: dan Kata-Kata dari Bahasa Arab

Dalam acara pembinaan bahasa Indonesia melalui TVRI 25 November 1986, berjudul *Mata Kuliah Bahasa Indonesia untuk Jurusan dan Fakultas Non-Indonesia (II)*, Bapak Yus Badudu, seperti biasanya, dengan bersemangat dan bersungguh-sungguh menjelaskan, kesalahan masyarakat dalam menulis kata-kata yang berasal dari bahasa Arab seperti *rahmat* ditulis dengan *rakhmat*; dan *insaf* ditulis dengan *insyaf*.

Beliau mengimbau agar kata-kata itu ditulis dengan cara yang benar, menurut kaidah-kaidah yang telah ditetapkan; jangan sampai ada kata-kata kembar dalam bahasa Indonesia. Kalau masyarakat ragu-ragu, hendaklah bertanya kepada orang yang lebih mengetahui; atau, rujuk langsung kepada kamus Poerwadarminta.

Karena bahasa Indonesia mempunyai tiga dimensi, yaitu pengucapan, penulisan, dan pengertian, saya kira, Bapak Yus Badudu tentu tidak saja mengharapkan dari masyarakat pengucapan dan penulisan yang benar, tapi juga suatu konsep mempergunakan kata yang tepat dan benar pula.

Sehubungan dengan imbauan Bapak Yus Badudu, agar masyarakat dalam segala hal rujuk kepada kamus Poerwadarminta, saya harap beliau tidak saja menampilkan kesalahan-kesalahan masyarakat dalam pemakaian bahasa Indonesia, tapi sekali-sekali menampilkan juga kesalahan-kesalahan Poerwadarminta yang mencapai puluhan buah dalam kamusnya itu. Yaitu yang menyangkut kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, agar masyarakat tidak menelan bulat-bulat kesalahan itu – di antaranya dapat menyesatkan memakai kamus, terutama siswa-siswa dan masyarakat awam. Tidakkah mengacaukan akidah si Muslim kalau Poerwadarminta menyodorkan kepada kedua golongan itu kata *Allah* dengan arti *Roh Yang Mahakuasa*, dan seterusnya. Dan, bahwa *zakat fitrah* adalah salah satu rukun Islam, dan sebagainya.

Pada 24 Oktober 1985, masalah ini saya ketengahkan dalam *Pelita*; dan pada 28 Oktober saya tampilkan pula dalam *TEMPO*. Bahkan, 8 tahun lalu – tepatnya bulan Desember 1978 – masalah itu saya tampilkan dalam *Majalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* Nomor 9, Desember 1978. Tapi sampai sekarang kesalahan-kesalahan itu masih menempel pada kamus Poerwadarminta.

Karena itu, sebelum kamus itu sempat diperbaiki, saya harap, Bapak Yus Badudu berkenan menjelaskan kepada khalayak ramai kesalahan-kesalahan yang melekat pada kamus Poerwadarminta melalui layar TVRI, sekaligus menjelaskan arti yang sebenarnya.

Memiarkan kesalahan-kesalahan itu berpuluh tahun – sejak kamus itu diterbitkan pada 1951 – tidak diperbaiki, bukan tidak mungkin, akan menimbulkan kesan tidak baik pada masyarakat. Yaitu di balik itu ada maksud-maksud tertentu.

M. NUR EL IBRAHIMY

Jalan Tebet Barat IV Nomor 16
Jakarta 12810

Pada suatu hari, penulis membeli *Al-Marbawy: Qamoes-El-Djaib Arab-Melajoe Latin* susunan M Idris Al-Marbawy Al-Azhari. Keterangan di data buku: “Tjita’an Al-Marbawy di Azhar, Masir.” Penulis senang banget. Buku dengan harga terjangkau. Buku bergantian dipeluk, dipandang, dan dielus. Buku berwarna merah. Kecil tapi memberi ketakjuban. Buku semakin memberi gairah *sinau* kamus-kamus dan menilik [sejarah Nusantara](#) dari kata-kata. Duh, gairah itu terasa sombong!

Penulis sulit berbahasa Arab. Dulu, ia memilih membolos, tidur, atau bertengkar dengan dosen saat pengajaran bahasa Arab di STAIN Surakarta. Penulis semakin tak mengerti bahasa Arab setelah merampungkan studi cuma 1 semester. Bahasa Arab itu sulit! Penulis pernah “takut” bila mahir berbahasa Arab bakal mengalami peningkatan iman dan takwa. Kini, penulis menunduk malu gara-gara *males* belajar bahasa Arab. Di hadapan kamus lawas, penulis simak penjelasan M Idris: “... dima’loemkan pada kaoem jang menggunakan Qamoes ini, bahwasanja telah dikarang akan dia dengan sehabis-habisnja ringkas, jaitoe dipilih taroeh disini akan kalimah-kalimah jang selaloe didjoempai dalam kitab-kitab ‘arab, serta dibanjakkan pengertiannja dengan gambar, bagi paedah ‘oemoem.”

Pada tahun berbeda, penulis membeli *Kamus Arab-Indonesia-Inggeris* (1953) susunan Abd bin Nuh dan Oemar Bakry, membeli pula edisi perubahan berjudul *Kamus Arab-Indonesia* (1971). Kamus laris di Indonesia. Pembuat kamus dan penerbit sengaja berharap laris dengan memuat pengantar dari empat tokoh: Hoesein Djajadiningrat, KH M Masjkur, Mohammad Natsir, dan M Rasjidi. Terbukti! Kamus itu berpengaruh bagi siswa, guru, dan mahasiswa di seantero Indonesia. Kamus bermisi “kepentingan bahasa Arab bagi bangsa Indonesia.” Kamus terbit setelah *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1952) susunan Poerwadarminta beredar. Apa ada masalah?

Baca juga: Kangen Zainuddin MZ

Oh, kita mulai mendapat masalah pada masa 1980-an. Di *Tempo*, 20 Desember 1986, M Nur G Ibrahimy menulis komentar tentang bahasa Indonesia, kamus, TVRI, JS Badudu, dan lain-lain. Protes! Komentar berjudul “Bahasa Indonesia dan Kata-Kata dari Bahasa Arab.” Oh, penulis mulai mengerti ada *rerasan* atau perdebatan-perdebatan berlangsung lama tanpa ramai untuk penulisan, pengucapan, dan pemberian pengertian kata-kata dari bahasa Arab. Wah, masalah besar! Nur mengerti anjuran JS Badudu di TVRI dalam penulisan kata dari bahasa Arab sesuai kaidah bahasa Indonesia. Segala ragu dan

perbedaan dikembalikan ke *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

Nur berhak usul dan protes: “Sehubungan dengan imbauan Bapak Yus Badudu, agar masyarakat dalam segala hal rujuk kepada kamus Poerwadarminta, saya harap beliau tidak saja menampilkan kesalahan-kesalahan masyarakat dalam pemakaian bahasa Indonesia, tapi sekali-sekali menampilkan juga kesalahan-kesalahan Poerwadarminta yang mencapai puluhan buah dalam kamusnya itu. Yaitu yang menyangkut kata-kata yang berasal dari bahasa Arab agar masyarakat tidak menelan bulat-bulat kesalahan itu...” Nur emosional, lupa mengajukan acuan-acuan berbeda. Ia mungkin tak membaca *Kamus Moderen Bahasa Indonesia* (1954) susunan Sutan Mohammad Zain. Dua leksikograf bisa dibandingkan dalam mutu dan kaidah memuat entri-entri dari bahasa Arab. Sekian pembaca lekas saja mengaitkan dengan agama. Duh, sikap itu tergesa!

Baca juga: Mazhabisme dan Wahabisme

Pada tahun-tahun berbeda, masalah kata-kata dari bahasa Arab dan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia masih terus memiliki perdebatan-perdebatan. Penulis memilih menambahi nafsu berbelanja kamus-kamus dan buku-buku kebahasaan. Tahun demi tahun, kamus-kamus tak menjamin meningkatkan iman dan takwa. Penulis justru terbujuk dengan kemendadakan orang-orang mulai bergairah menulis, bertukar, dana mengedarkan pesan-pesan di gawai sering memunculkan istilah-istilah Arab dianggap menegaskan keislaman. Duh, penulis ingin menjadikan ratusan kamus di Bilik Literasi (Solo) berkhasiat dalam membuat jawaban. Sulit tapi menggirangkan. Begitu.